

Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Aroha* di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan

Yustina sopacua ¹, Vransisca Kissya ²

Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, yustinasopacua25@gmail.com¹

Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, Vransisca 1980@gmail.com²

Abstrak: Artikel ini membahas tentang komunikasi ritual dalam tradisi Aroha di Desa Elfule Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Desa Elfule Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Elfule Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pihak atau informan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, obserfasi, dan dokumentasi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Desa Elfule Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan Masyarakat negeri elfule masih mematuhi aturan-aturan dari leluhur terdahulu sampai sekarang seperti orang-orang tertentu yang memiliki otoritas tertinggi dalam proses tradisi aroha berlangsung masih tetap terjaga hingga saat ini, Tidak seluruh masyarakat negeri elfule memahami tentang tata cara perayaan tradisi Aroha komunikasi ritual tradisi Aroha itu sendiri banyak masyarakat negeri yang tidak tahu tetapi semua hal itu hanya di ketahui oleh orang-orang khusus atau tertentu seperti Tokoh-Tokoh Adat Tokoh-Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sedangkan anak-anak Adat sendiri bahkan sebagian besar ada yang belum memahami dan mengetahui semua hal itu.

Kata kunci: Kabupaten Buru Selatan, Komunikasi Ritual Dan Tradisi aroha

Abstract: This article discusses ritual communication in the Aroha tradition in Elfule Village, Namrole District, South Buru Regency. This research is a qualitative research with a descriptive approach that aims to reveal or describe about Ritual Communication in the Aroha Tradition in Elfule Village, Namrole District, South Buru Regency. This research was carried out in Elfule Village, Namrole District, Buru Selatan Regency. The number of informants in this study were 5 people. Primary data collection is done through interviews with several parties or informants. The data collection techniques used were interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that Ritual Communication in the Aroha Tradition in Elfule Village, Namrole District, South Buru Regency. the highest authority in the process of the aroha tradition is still maintained until now, not all the people of the elfule country understand the procedures for celebrating the aroha tradition, the communication of the ritual of the aroha tradition itself, many people in the country do not know, but all these things are only known by special people or certain such as traditional figures, religious figures and community leaders, while the traditional children themselves, even most of them, do not understand and know all of these things.

Keywords: South Buru Regency, Ritual Communication, Aroha Tradition

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen. Bangsa kita mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Komunikasi diartikan sebagai proses pengiriman ide, informasi atau sikap dari pengirim pesan dengan menggunakan simbol, kata-kata, atau gambar kepada penerima pesan dengan tujuan tertentu. Komunikasi kerap melibatkan proses encoding dan decoding pesan-pesan verbal maupun nonverbal secara simultan antara pengirim dan penerima pesan di dalam konteks yang sama. Salah satu konteks yang dimaksud adalah konteks komunikasi ritual.

Mulyana (2005:25), mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropolog *rites of passage*, mulai dari kelahiran, sunatan, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengungkapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000:54) disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsik (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi, emosi dan pengertian bersama.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang di pilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan.

Masyarakat adat negeri elfule masih melaksanakan tradisi adat-istiadat setiap tahun untuk memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti di bulan Rabi'ul Awal masyarakat negeri elfule melaksanakan tradisi Aroha. Masyarakat negeri elfule

mereka masih berpegang teguh terhadap ritual mereka sendiri karena mereka menganggap bahwa ritual seperti *Aroha* adalah ritual yang menonjolkan mereka sebagai negeri adat. Dalam tahapan menuju proses ritual adat tradisi *Aroha* masyarakat negeri elfule, para tetua-tetua adat akan menginformasikan kepada masyarakat untuk melakukan proses pengambilan hari tepat di bulan rabi'ul awal. dan proses pengambilan hari di lakukan di salah satu rumah pusaka yaitu rumah pusaka sareat (sigmarlatu). dan setelah selesai melakukan proses pengambilan hari maka akan di informasikan kembali oleh tetua-tetua adat kepada masyarakat negeri elfule secara keseluruhan. selanjutnya masyarakat negeri elfule melakukan ritual *Aroha* terdapat 3 tahapan, tahapan 1 biasanya mereka menyebutnya sebagai (roas pertama) tahapan 2 (roas kedua) tahapan 3 (roas ketiga sekaligus rowas kunci). Berikut proses ritual yang ada di dalam melaksanakan *Aroha* pada masyarakat negeri elfule yakni:

- a. proses pengambilan hari
- b. Proses mengantarkan wasanani
- c. Proses penyembelihan ayam oleh tetua-tetua adat
- d. Proses pengantaran doa oleh tetua-tetua adat
- e. Proses pembagian sedekah kepada tetua-tetua adat
- f. Proses menyediakan makanan kepada tetua-tetua adat

Pada dasarnya masyarakat negeri elfule mengatakan bahwa prosesi ritual adat seperti *aroha* adalah komunikasi yang efektif, karena proses komunikasi yang mereka lakukan adalah hal yang nyata dan di terima oleh komunikator dengan baik dan benar. Dan kegiatan yang ada di dalam acara ritual *aroha* tentunya mereka harus melakukan sesuai dengan aturan adat dan agama yang suda berawal dari leluhur atau moyang-moyang mereka dari jaman dahulu hingga sampai saat ini. Tetua-tetua adat negeri elfule mengatakan bahwa asal kata *Aroha* adalah arwah, bentuk jamak dari kata "ruh" *Aroha* dengan artinya sebagai wujud pelaksanaan hari kelahiran dan kematian Nabi Muhammad Saw. Ritual tersebut ditunjukkan kepada tuhan yang maha tinggi sang pencipta (Opo Alas'tala), roh Nabi Muhammad Saw, dan arwah para leluhur (nenek moyang). Menurut persepsi masyarakat, kelahiran manusia yang mulia dengan akhlaknya menjadi contoh kebaikan bagi umat manusia, dan beliau adalah baginda rasulullah, maka dari itu masyarakat negeri

elfule menganggap bahwa itulah makna yang penting untuk kami sebagai masyarakat islam yang berpegang teguh terhadap agama dan adat maupun budaya.

Penelitian dan pengkajian terhadap tradisi ataupun adat perayaan *aroha* di negeri elfule kecamatan namrole, kabupaten buru selatan. Pada dasarnya itu memang sangat penting di lakukan agar dapat di ketahui bentuk-bentuk adat-istiadat sebagai bagian dari budayah yang berkembang dalam masyarakat maluku terutama di negeri elfule, kecamatan namrole, kabupaten buru selatan. Ritual sering dipahami sebagai sebuah system konstruksi kultural atas komunikasi simbolik. Dipraktikkan melalui verbal dan nonverbal kerana masyarakat negeri elfule melaksanakan prosesi adat tradisi *aroha* dengan cara menggunakan komunikasi lisan dan tulisan maupun gerakan tangan atau gerakan tubuh. Serta tindakan yang diekspresikan dalam berbagai media. Ronal grimes (1982) mengemukakan modal dari ritual berupa, ritualisasi, upacara, liturgi, magis dan perayaan.

2. Literatur Review

Komunikasi ritual

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred ceremony* (upacara sakral/suci) dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Senada dengan hal ini, radford menambahkan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya (radford, 2005: 15).

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni (*art*) dan sastra (*literature*).

Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan filosofis yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000:54), disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

“komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif” (Mulyana, 2005:25). Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini ritual meliputi penggunaan model-model tindakan mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual merupakan simbol-simbol dari referensi atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial di mana ritual itu dipertunjukkan. Lebih lanjut Mulyana (2005:25) menjelaskan “dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu bersifat simbolik.” Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut untuk menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler (1998:28) menguraikan, “ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life.” Kemudian Coudry (2005:60) memahami ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental.

Mencermati pandangan-pandangan tersebut, ritual memiliki relasi dengan petunjuk secara sukarela dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku terpola. Petunjuk tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Lebih jelasnya, Rothenbuhler (1998:28-33) menguraikan beberapa karakteristik dari ritual itu sendiri meliputi ritual sebagai aksi, pertunjukan (performance), kesadaran dan kerelaan,

irasionalitas, ritual bukanlah sekadar rekreasi, kolektif, ekspresi dari relasi sosial, *subjunctive* dan *not indicative*, efektifitas simbol-simbol, *condensed symbols*, ekspresif atau perilaku estetik, *customary behavior*, *regularly recurring behavior*, komunikasi tanpa informasi, dan keramat.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992:18) menyebutkan bahwa, "in a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith. Ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan-asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Couldry (2005:15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common-bersama-sama*. Seperti juga Dewey (1916) dikutip Carey menekankan, antara kata-kata *common*, *community*, dan *communication* tidak sekedar ikatan verbal (Couldry, 2005:22). Ditegaskan, orang tinggal dalam suatu komunitas memiliki sesuatu dipunyai secara bersama dan komunikasi merupakan cara untuk membuat mereka bisa memiliki hal-hal tersebut secara bersama.

Pola komunikasi dibangun dalam pandangan ritual adalah upacara sakral-suci di mana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Senada dengan ini, Couldry (2005:15) menjelaskan, pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim mengirimkan suatu pesan kepada penerima, namun sebagai upacara suci di mana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan ilahi. Dalam pandangan ritual, lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan *do'a*, bernyanyi dan seremonialnya.

Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana

nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi, juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu dianggap penting oleh sebuah komunitas, tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan art dan literature. Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau mengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif dimiliki bersama. Komunikasi ritual dalam pemahaman mcquail (2000:54) disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan intrinsic dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya.

Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Lebih lanjut mcquail (2000:55) menjelaskan bahwa komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan berhubungan dengan perayaan (celebratory), menikmati (consummatory), dan bersifat menghiasi (decorative). Untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi terbangun seperti halnya suatu resepsi menyenangkan.

Pesan disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi (latent), dan membingungkan-bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi digunakan bukanlah simbol-simbol dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya bersangkutan. Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami,

walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar (mcquail and sven windahl, 1993: 55).

Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu (timeless) dan tidak akan berubah (unchanging). Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan, seperti halnya dikemukakan oleh hammad (2006:3), dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual.

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi dibangun, tidak secara langsung untuk menyampaikan Atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat
4. Pola komunikasi dibangun ibarat upacara sakral-suci di mana setiap. Orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan do'a bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama uci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Penekanannya akan kepuasan intrinsic (hakiki) dari pengirim atau penerima.
9. Pesan disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (latent), dan membingungkan-bermakna ganda (ambiguous), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide- ide dan nilai-nilai berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara

penyembahan dan persekutuan.

Komunikasi ritual memiliki tiga elemen, saling terkait satu sama lainnya yaitu komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan. Komunikasi di konstruk berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Komuni atau perayaan, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama. Ritual diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritual menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada the sacred. Saraf-saraf kesadaran disentuh kembali pada keramat, biasanya keramat lebih mudah diterima, tidak dipertanyakan, kalau sudah dijadikan mitos, di dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna kolektif yang disakralkan.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Etnografi Komunikasi

Definisi etnografi komunikasi itu sendiri merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan. Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan) (kuswarno, 2011:11-13).

Menurut hymes (dalam kuswarno,2011:41) untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. **Situasi komunikatif**
Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam satu situasi komunikasi dan peristiwa itu mengandung satu atau lebih tindak komunikasi.
- b. **Peristiwa komunikatif**
Keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai an umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
- c. **Tindak komunikatif**
Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Sehingga dalam tindak komunikatif termasuk di dalamnya bentuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Jadi aktivitas menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunike, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dimaksud dengan aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang khas yang kompleks dimana di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula (kuswarno,2011:42).

Interaksi Simbolik

Ide mengenai teori interaksi simbolik ditemukan oleh george herbert mead yang kemudian dimodifikasi dan diperkenalkan pertama kali oleh herbert blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol" (kuswarno, 2011:22).

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori.

Penelitian berlokasi di Negeri elfule, Kecamatan Namrole Kabupaten buru Selatan. Dalam upaya pencapaian hasil maksimal penulisan maka dilakukan penentuan subjek penelitian atau biasa disebut sebagai informan. Para informan terdiri dari unsur pemerintah negeri, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang pelaksanaan tradisi *Aroha* di Negeri Elfule, Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan, yakni: Tokoh Pemerinta Negeri 1 Orang, Tokoh Adat 2 Orang, Tokoh Agama 2 Orang, Tokoh Masyarakat 1 Orang. Data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan saat melakukan penelitian, sedangkan yang di maksud dengan data sekunder adalah di lakukan untuk mencari data dan informasi, serta referensi yang berkaitan dengan penelitian melalui internet atau refrensi lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan penelitian ini adalah pengumpulan data:

1. Wawancara

Dalam hal ini wawancara yang di lakukan dengan informan ataupun narasumber, berkaitan dengan masalah yang ingin di capai, dan dalam wawancara Yang menjadi objek wawancara yang merupakan para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat yang mengetahui tentang pelaksanaan tradisi *aroha* di negeri elfule, kecamatan namrole kabupaten buru selatan.

2. Observasi

Sebagaimana observasi yang di gunakan secara sistematika terhadap unsur-unsur yang tampak itu di sebut sebagai data atau informasi yang harus di amati dan di catat secara lengkap atau efektif. Serta aktivitas menyangkut komunikasi ritual dalam tradisi *aroha* di negeri elfule, kecamatan namrole kabupaten buru selatan.

3. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan informasi, serta referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang terdapat di perpustakaan, maupun yang terdapat di lokasi peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang di gunakan adalah teknik analisis data secara akurat atau efektif, analisis di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

4. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Desa Elfule, Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan, Provinsi Maluku

Masyarakat negeri elfule pada umumnya sama seperti negeri-negeri lainnya di maluku yang mengamalkan amal *Aroha*, dalam proses tradisi *Aroha* berlangsung masyarakat negeri elfule sering menggunakan komunikasi ritual. Berikut hasil wawancara dengan bapa Titawael 60 tahun jabatan tokoh adat, terkait pengetahuan masyarakat tentang komunikasi ritual dalam tradisi *aroha* di desa elfule, kecamatan namrole, kabupaten buru selatan, provinsi maluku ?

“Jadi komunikasi ritual dalam tradisi amal Aroha di negeri elfule ini katong menggunakan bahasa tua yang di wariskan oleh katong pung leluhur-leluhur atau katong pung orang tua-tua terdahulu yang buat amal Aroha ini dan juga katong menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Buru”

(Sumber : Hasil wawancara september tahun 2021).

Selanjutnya ditambahkan oleh bapa Jumat Ohoibor 50 tahun jabatan moding jamah toko agama, terkait pengetahuan masyarakat tentang komunikasi ritual dalam tradisi *aroha* di desa elfule, kecamatan namrole, kabupaten buru selatan, provinsi maluku ?

“Terkait komunikasi ritual dalam katong pung tradisi Aroha ini beta lelaku moding tokoh agama menggunakan bahasa yang sudah turung-temurung dari leluhur atau katong pung usul-asal yang mengamalkan amal Aroha ini karna katong sudah sering dihadapkan dengan tradisi Aroha jadi sudah terbiasa menggunakan bahasa tanah dan bahasa buru asli sesuai dengan tugas beta sebagai moding jamah atau tokoh agama”

(Sumber : Hasil wawancara september tahun 2021).

Berikut hal yang sama juga di sampaikan oleh bapa Adel Sigmarlatu 55 tahun jabatan khatib tokoh agama, terkait pengetahuan masyarakat tentang komunikasi ritual dalam tradisi *aroha* di desa elfule, kecamatan namrole, kabupaten buru selatan, provinsi maluku ?

“Terkait dengan komunikasi ritual yang digunakan dalam setiap proses tradisi Aroha dari awal sampai dengan selesai di negeri elfule ini katong menggunakan bahasa tua yang biasa disebut oleh masyarakat elfule adalah bahasa

tanah dan juga katong pake bahasa daerah atau bahasa buru yang kemudian suda di wariskan oleh para leluhur-leluhur terdahulu yang mengamalkan amal Aroha ini jadi bahasa-bahasa ritual ini katong selalu gunakan sesuai dengan tugas masing-masing"
(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh bapa Jufri Titawael 45 tahun tokoh pemerintahan/kepala desa elfule, terkait pengetahuan masyarakat tentang komunikasi ritual dalam tradisi *aroha* di desa elfule, kecamatan namrole, kabupaten buru selatan, provinsi maluku ?

"Sebenarnya katong menggunakan komunikasi ritual dalam tradisi Aroha di negeri elfule ini adalah bahasa adat yang digunakan itu bahasa-bahasa tua/tanah yang sudah di wariskan oleh para leluhur kepada anak cucu dan juga katong pake bahasa buru dan Aroha ini kan untuk merayakan hari kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW, jadi ada bacaan-bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan do'a-do'a yang di lantunkan dalam proses Aroha berlangsung sampai dengan selesai"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Dari penjelasan oleh beberapa informan diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat negeri elfule selalu menggunakan komunikasi ritual dalam setiap tradisi *Aroha* komunikasi ritual yang di gunakan oleh masyarakat negeri elfule yaitu komunikasi menggunakan bahasa adat atau bahasa tua yang sudah di wariskan oleh para leluhur-leluhur terdahulu dan selalu dipertahankan eksistensinya sampai sekarang ini.

1. Tradisi Aroha Di Negeri Elfule

Di Negeri Elfule, dari jaman dahulu kalah sampai dengan saat ini masyarakat masi melakukan tradisi *Aroha* dan adat-stiadat lainnya. Dalam hal ini dapat di tandai bahwa adanya hubungan komunikasi ritual yang di bangun pada saat tradisi *aroha* berlangsung.

Berikut hasil wawancara dengan bapa Adel Sigmarlatu 55 tahun jabatan khatib tokoh agama, seberapa penting tradisi *Aroha* untuk kehidupan masyarakat negeri Elfule?

"Sebenarnya tradisi Aroha di negeri elfule itu sngat penting karna memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, selain itu Aroha di negeri elfule juga dirayakan dengan tujuan untuk mengenang wafatnya nabi Muhammad SAW, menghormati leluhur-leluhur, termasuk para wali, ulama, dan pendakwah yang telah menyiarkan ajaran agama kepada penduduk pulau bipolo/pulau buru"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Selanjutya ditambakan oleh bapa Jumat Ohoibor 50 tahun jabatan moding jamah toko agama, seberapa penting tradisi *Aroha* untuk kehidupan masyarakat negeri Elfule?

“Tradisi amal aroha suda ada sejang katong peng tete nene moyang sampe sekarang jadi supasti tradisi aroha itu penting, sebenarnya Aroha di negeri elfule sama halnya seperti negeri-negeri lain di Maluku kalu katong di negeri elfule ini merayakan tradisi Aroha itu 1 kali dalam setahun tepat pada bulan rabiul’awal, tarus dalam proses tradisi aroha berlangsung ada 4 tahapan dan setiap tahapan itu katong bilang akang ROAS pertama, kedua, ketiga dan ROAS kunci jadi 4 tahapan itu akan pake jeda waktu nanti di tentukan setiap ROAS itu dengan proses pengambilan hari oleh tokoh agama dan seluru jamaah negeri elfule”

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Selanjutnya di tambahkan oleh bapa Abdul Rahman Titawael 53 tahun toko masyarakat seberapa penting komunikasi ritual dalam tradisi aroha untuk kehidupan masyarakat negeri elfule?

“Beliau katakan bahwa tradisi Aroha itu merupakan tradisi islam yaitu untuk memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, jadi otomatis Aroha itu sangatlah penting untuk di jalankan dan dirayang dari tahun ke tahun, selain itu Aroha juga bertujuan untuk menjalankan hubuang baik dengan para-para leluhuru (roh leluhur) dan Opo Alastalah sebagai wujud ekpresi jiwa yang menjalini hubungan dengan penghuni gaib”

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Hasil wawancara dengan pandangan yang sama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat negeri elfule pada umumnya, mereka sebagai negeri adat, sebagai masyarakat adat yang selalu eksis dengan pranata adatnya guna untuk mewariskan berbagai macam tradisi dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat-stiadat. Sehingga tradisi seperti *Aroha* itu sangalah penting untuk dilestarikan sebagai bentuk dari kekayaan adat dan juga merupakan jati diri sekaligus identitas mereka sebagai masyarakat adat.

2. Waktu Pelaksana Tradisi Aroha Di Negeri Elfule

Hasil wawancara dengan Bapa Jufri Titawael 45 tahun tokoh pemerintahan/kepala desa elfule tentang waktu pelaksanaan Aroha di desa Elfule?

“Jadi waktu pelaksanaan Aroha itu jatuh pada tanggal dan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu jatuh pada tada tanggal 12 Rabiul Awal atau biasa orang menyebutnya maulid Nabi acara yang dirayakan pada proses Aroha berlangsung itu serangkaian pemujaan Roh-roh Leluhur yang di gelar kurang lebih 2 minggu dalam bulan Rabiul Awal sampai deng selesai”

(Hasil Wawancara sebtember tahun 2021).

Berikut hasil wawancara dengan pendapat yang sama oleh Bapa Titawael 60 tahun tokoh Adat tentang waktu pelaksanaan Aroha?

“Pelaksanaan Aroha di bulan Rabiul Awal tetapi di negeri elfule pung hitungan tanggal itu nanti pada saat proses pengambilan hari oleh tokoh agama,

tokoh adat dan tetua-tetua negeri. Setelah itu kalau suda di tentukan waktu perayaan Aroha jatuh pada hari apa baru mariyo di tugaskan untuk memberitakukan kepada seluruh jamaah negeri elfule"

(Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Berikut hasil wawancara dengan pandangan yang tidak berbeda jauh oleh Bapa Adel Sigmarlatu 55 tahun jabatan khatib tokoh agama tentang waktu pelaksanaan Aroha?

"Jadi waktu tradisi Aroha ini dilaksanakan 1 (tahun) sekali itu jatuh tepat pada bulan Rabi'ul Awal dalam sebutan kalender islam atau bulan oktober baru kemudian para tetua-tetua adat dan tokoh agama bermusyawara untuk melakukan proses pengambilan hari dan pada saat proses pengambilan hari para tetua-tetua adat dan agama menyampaikan kepada masyarakat atau jamaah bahwa dalam waktu dekat tepat pada bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, ini mereka mau melakukan proses pengambilan hari setelah itu baru masuk pada proses perayaan amal Aroha dilaksanakan"

(Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Dari penjelasan 3 informan di atas dengan pandangan yang sama tentang waktu pelaksanaan *Aroha*. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat negeri elfule dalam proses menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Aroha* tidak berpatokan kepada tanggal 12 Rabiul'awal pada kalender, akan tetapi masyarakat elfule mempunyai tata cara tersendiri untuk menentukan waktu pelaksanaan *Aroha* dengan cara proses pengambilan hari atau musyawara negeri menentukan hari tanggal dan bulan untuk merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, atau yang dikenal sebagai *Aroha*.

3. Tujuan Perayaan Aroha Di Negeri Elfule

Hasil wawancara dengan tokoh adat Bapa Titawael 60 tahun tentang tujuan perayaan Aroha di negeri Elfule?

"Aroha dirayakan sebagai suatu amalan yang besar dan untuk keselamatan dan juga ketentraman hidup perayaan Aroha merupakan bentuk upacara keagamaan yang memiliki kekuatan simbolis sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa yang selalu menjalani hubungan vertical dengan Opo Alastala ALLAH SWT dan roh usul-asal (Leluhur)"

(Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Berikut hasil wawancara dengan pandang yang tidak berbeda jauh oleh Bapa Adel Sigmarlatu 55 tahun jabatan khatib tokoh agama tentang tujuan perayaan Aroha?

"Tujuan perayaan Aroha itu untuk beramal kepada Nabi Muhammad SAW, roh-roh leluhur, termaksud para wali yang telah menyebarkan agama islam kepada penduduk Negeri Elfule, dan dalam tujuan perayaan Aroha terkhususnya di negeri elfule itu untuk katong beramal kepada Nabi Muhammad SAW dan orang-orang terdahulu dan perayaan Aroha juga bertujuan untuk katong pung keselamatan,

kesehatan, dan kekuatan untuk selalu terjalin tali silaturahmi dan persaudaraan katong masyarakat negeri elfule"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapa Abdul Rahman Titawael 53 tahun tokoh masyarakat tentang tujuan perayaan Aroha?

"Jadi tujuan perayaan Aroha itu adalah upacara so,a untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan juga untuk menghormati dan menjunjung tinggi Roh-Roh Leluhur yang telah menjadi salawaku (perlindungan) dari segala marah bahaya yang datang di Negeri Elfule"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Dari hasil wawancara informan dengan pandangan yang sama di atas tentang tujuan perayaan Aroha, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat negeri elfule merayakan tradisi perayaan Aroha untuk memperingati hari kelahiran sekaligus wafatnya Baginda Nabi Muhammad SAW, dan juga merupakan upacara so,a untuk menghormati roh-roh leluhur, termaksud para wali, yang telah menyiarkan agama islam kepada masyarakat negeri elfule dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

4. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tradisi Aroha Di Negeri Elfule

Hasil wawancara dengan Bapa Jufri Titawael, umur 45 tahun, tokoh pemerintahan/kepala desa elfule tentang pengetahuan masyarakat terkait tradisi Aroha?

"Ia mengatakan bahwa Aroha ini sudah ada dari jaman para leluhur lalu akan turun-temurun hingga saat ini dan setiap se tahun sekali tradisi Aroha itu di lakukan atau dilaksanakan dan tidak ada hambatan ataupun rintangan dalam proses Aroha berlangsung jadi sudah jelas pengetahuan masyarakat terhadap tradisi Aroha itu sangatlah baik"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapa Abdul Rahman Titawael, umur 53 tahun, tokoh masyarakat tentang pengetahuan masyarakat terkait tradisi Aroha?

"Jadi beliau katakan bahwa pengetahuan masyarakat dari jaman dahulu sampai sekarang itu baik karena masyarakat selalu bergotong royong dan berbondong-berbondong untuk turut terlibat secara aktif dalam proses tradisi Aroha sehingga masyarakat paham akan tradisi Aroha itu seperti apa"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021)

Selanjutnya ditambahkan oleh bapa Jumat Ohoibor 50 tahun jabatan moding jamah toko agama tentang pengetahuan masyarakat terkait tradisi Aroha?

“Pengetahuan masyarakat terkait tradisi Aroha di negeri elfule beliau katakan bahwa masyarakat fena-flule hidup dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap leluhur sehingga tradisi seperti Aroha ini masyarakat melakukan dengan sepenuh hati dan berbondong-bondong untuk mengikuti tradisi amal Aroha ini jadi menurut saya masyarakat paham akan segala hal terkait Aroha dan juga mempunyai pengetahuan yang baik dengan tradisi Aroha ini”

(Sumber : Hasil wawancara sebtember 2021).

Dari beberapa hasil wawancara di atas bahwa ternyata pengetahuan masyarakat tentang tradisi *Aroha* cukup baik karena pengetahuan tentang *Aroha* sangatlah penting bagi masyarakat negeri elfule sebab mereka menjalani kehidupan hari-hari penuh dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap para leluhur-leluhur terdahulu yang pernah merayakan tradisi *Aroha* maka masyarakat selalu berbondong-bondong untuk terlibat secara aktif dalam proses *Aroha* berlangsung sehingga pengetahuan akan tradisi warisan leluhur itu cukup baik.

5. Presepsi Masyarakat Tentang Tradisi Aroha

Hasil wawancara dengan Bapak Titawael, umur 60 tahun tokoh adat terkait presepsi masyarakat tentang tradisi *Aroha*?

“Beliau mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui dan memahami secara jelas tentang tradisi Aroha itu sangatlah baik dan juga berpendapat sedemikian karena tradisi Aroha ini adalah sala-satu tradisi yang tidak menyalahi nilai-nilai agama islam jadi harus dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya”

(Sumber : Hasil wawancara sebtember tahun 2021)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Adel Sigmarlatu umur 55 tahun jabatan khatib tokoh agama terkait presepsi masyarakat tentang tradisi *Aroha*?

“Ia mangatakan bahwa pada kenyataannya masyarakat negeri elfule mengapresiasi dan juga turut berpartisipasi dalm perayaan tradisi Aroha karena mereka merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, jadi harus dipertahankan eksistensinya untuk seluruh lapisan elemen masyarakat terkhususnya kepala negeri atau desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat, agar dapat memperhatikan tradisi yang bernuansa islam ini, agar tetap di jaga dan di laksanakan”

(Sumber : Hasil wawancara sebtember 2021).

Selanjutnya hasil wawancaran dengan pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Bapa Abdul Rahman Titawael 53 tahun tokoh masyarakat tentang tujuan perayaan *Aroha*?

“Beliaua mengatakan bahwa masyarakat fena-flule sudah pasti memahami dengan jelas tradisi Aroha karena tradisi Aroha ini suda ada dari jaman leluhur tete-nenek moyang mereka, sehingga presepsi mereka tentang akan tradisi Aroha

sangatlah baik. Beliau juga mengatakan bahwa bukan saja tradisi Aroha yang diketahui masyarakat fena-flule tetapi hampir semua tradisi yang ada di kampung atau negeri ini masyarakat mengetahui memahaminya meskipun cuman garis-garis besarnya saja"

(Sumber : Hasil wawancara sebtember 2021).

Dari hasil wawancara informan di atas terkait persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat mendukung dan antusias menyabut *Aroha*, sehingga tidak ada satupun masyarakat fena-flule yang berpendapat buruk terkait tradisi-tradisi yang ada di negeri elfule apalagi tentang memperingati hari kelahiran sekaligus wafatnya Baginda Nabi Muhammad SAW, atau yang di sebut masyarakat elfule sebagai *Aroha*. Justru masyarakat berpendapat bahwa kepada Kepala Negeri, Tokoh Agama, tokoh adat tokoh masyarakat dan tokoh pemudah agar mampu menjaga eksistensinya dan mempertahankan tradisi yang bernuansa islam itu sampai kapanpun.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif terhadap hasil penelitian tentang peran *komunikasi ritual dalam tradisi Aroha di desa elfule, kecamatan, namrole, kabupaten buru selatan, provinsi maluku*. Dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat negeri elfule mengetahui dan memahami secara jelas tentang pentingnya tradisi yang bernuansa islam itu (*AROHA*), yang kemudian diwariskan oleh para leluhur hingga sampai saat ini dapat tetap dilestarikan dan dipertahankan eksistensinya.
2. Kepada kepala negeri atau desa, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat, agar dapat memperhatikan tradisi yang bernuansa islam itu, agar tetap di jaga dan di dilaksanakan. Masyarakat negeri elfule masih mematuhi aturan-aturan dari leluhur terdahulu sampai sekarang seperti orang-orang tertentu yang memiliki otoritas tertinggi dalam proses tradisi aroha berlangsung masih tetap terjaga hingga saat ini, Tidak seluruh masyarakat negeri elfule memahami tentang tata cara perayaan tradisi *Aroha* komunikasi ritual tradisi *Aroha* itu sendiri banyak masyarakat negeri yang tidak tahu tetapi semua hal itu hanya di ketahui oleh orang-orang khusus atau tertentu seperti Tokoh-Tokoh Adat Tokoh-Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sedangkan anak-anak Adat sendiri bahkan sebagian besar ada yang belum memahami dan mengetahui semua hal itu dari prosesi pengambilan hari sampai dengan ROAS KUNCI.

Daftar Pustaka

- Arnold dan bowers (devito2011:30) *motifasi tau tujuan komunikasi* : Pakar komunikasi.
- Bernard berelson dan garya. Steiner (mulyana, 2013 : 68) : *komunikasi : trasnmisi informasi/ downloads/ documents*.
- Effendy (2007) *proses komunikasi penyaluran pesan pada komunikan* : Jakarta : *pustaka sinar harapan*.
- Emiledurkheim (narwokoet.al, 2004 :254) *agama melestarikan masyarakat, dalam arti memberi nilai bagi manusia*, jakarta balai pustaka.
- Fajar marhaeni. (2009) *.ilmu komunikasi teori dan praktek*.yogyakarta: graha ilmu.
- Herdiansyah,haris. (2012 *metodologi penelitian kualitatif*.jakarta: salembahumanika.
- Harrold lasswel(mulyana, 2014:69) *symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna unsur kom*: *pustaka sinar harapan*.
- Joseph a. Devito(2011:24): *komunikasi mengacu tindakan/ /pakar komunikasi.com*.
- Koenjaranigrat, 2009, *pengantar ilmu antropologi* ,jakarta,rineka cipta 2009 *sejarah teori antropologi*, jilid i, universitas indonesia.
- Liliweri alo. (2001) *gatra gatra komunikasi antar budaya*.yogyakarta:pustaka pelajar.

Mulyana deddy dan jalaluddin rakhmat(2007) *komunikasi antar budaya*. bandung: remaja rosdakarya.

Robert e park (1996) *unit-unit kultural atau budaya dalam masyarakat*: jakarta purnada.

Rothembuhler, eric w, 1998, *ritual communication: from everyday conversation to mediated ceremony*, sage publications, thousand oaks.

Williamigorden(mulyana,2014:538*komunikasimempunyaiempatfungsi/downloads/documents*).